

## Perkembangan Indikator Makroekonomi Indonesia di tengah Ketidakseimbangan Global

Oleh: Irfani Fithria dan Fithra Faisal Hastiadi

### Pertumbuhan Ekonomi

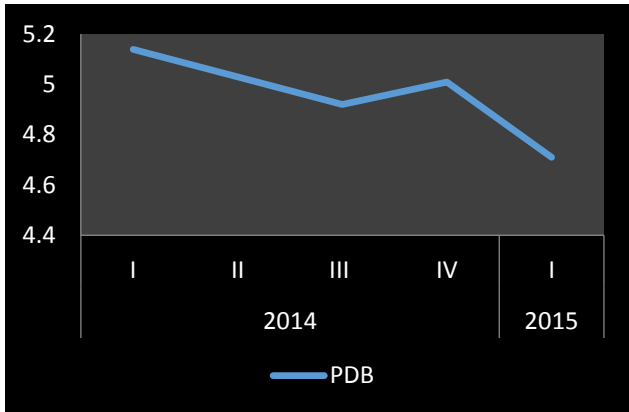
**P**erkembangan indikator ekonomi pada kuartal I di tahun 2015 ini tidak terlihat terlalu menggembirakan. Data yang dirilis BPS pada awal Mei lalu menunjukkan bahwa tren pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama tahun 2015 ini melambat, bahkan angkanya jatuh di bawah angka 5 %. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2015 hanya sebesar 4.71% (yoy), angka ini merupakan angka terendah selama periode lima tahun terakhir. Pada periode yang sama di tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi masih tumbuh di atas angka 5% yaitu mencapai angka 5.14 (menggunakan harga konstan 2010) maka jika dibandingkan pertumbuhan ekonomi tersebut turun sebesar 0.43%. Angka tersebut juga lebih rendah dari prediksi Research Intelligence Unit (RIU) FEB UI yang memprediksi pertumbuhan kuartal pertama dapat mencapai angka 5.15% pada Economic Outlook 2014.

Faktor eksternal seperti masih melambatnya perekonomian global juga turut berkontribusi terhadap hal ini. Perlambatan ekonomi secara global mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang menjadi mitra dagang Indonesia seperti Singapura dan Tiongkok juga menurun sehingga berpengaruh terhadap perdagangan antar kedua negara baik dari sisi ekspor maupun impor. Masih rendahnya harga minyak mentah juga turut menjadi faktor yang berpengaruh.

Dari sisi belanja pemerintah, belum terelasisasinya belanja infrastruktur pada periode bulan Januari hingga Maret juga menjadi faktor penyebab lambatnya pertumbuhan ekonomi di kuartal pertama ini. Kebijakan moneter Bank Indonesia yang masih mempertahankan suku bunga pada level yang relatif cukup tinggi yaitu sebesar 7.5% menjadi faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga menjadi faktor penghambat untuk melakukan percepatan ekonomi secara domestik.

Dengan melihat kondisi tersebut, diperkirakan target pemerintah yang mengharapkan pertumbuhan ekonomi akan mencapai angka sebesar 5.7% sepanjang 2015 dikhawatirkan tidak dapat terealisasi. Meskipun perekonomian Indonesia diprediksi masih mampu mencapai angka di atas 5%, akan tetapi kisaran angka pertumbuhan ekonomi oleh berbagai pihak diperkirakan hanya berada pada rentang sekitar 5.1% hingga 5.5%.

### Perkembangan Pertumbuhan PDB Kuartalan Tahun 2014 – 2015



Sumber : BPS,diolah

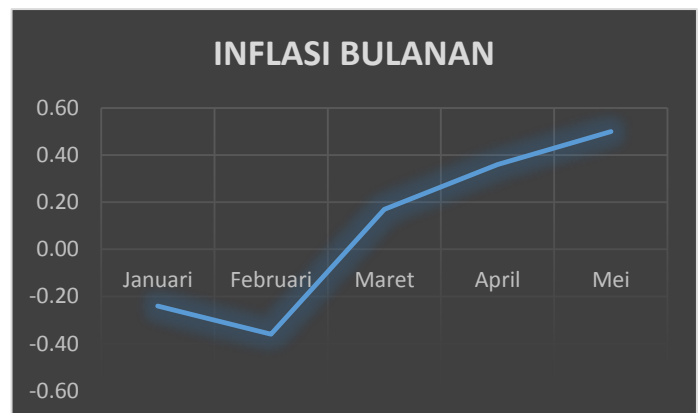
## INFLASI

Berdasarkan data inflasi yang dipublikasikan oleh BPS, sepanjang tahun 2015 tren angka inflasi terus menunjukkan kenaikan. Bulan April tahun 2015, angka inflasi bulanan tersebut naik lagi hingga mencapai angka 0.36%. Angka ini merupakan angka tertinggi yang tercatat pada bulan yang sama dalam periode lima tahun terakhir ini setelah inflasi bulanan pada tahun 2012 yang mencapai angka 0.21%.

Dampak keputusan pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada akhir bulan Maret lalu baru dirasakan imbasnya pada bulan ini. Kenaikan harga BBM ini menjadi faktor utama penyebab melonjaknya angka inflasi bulan April. Di sisi lain, kenaikan tersebut juga mempengaruhi sektor transportasi dimana angkutan umum banyak melakukan penyesuaian tarif yang juga memberikan kontribusi terhadap naiknya inflasi bulan April. Awal bulan April, rumah tangga juga harus menanggung beban naiknya harga LPG 12 kg yang juga menjadi faktor utama penyumbang tingginya inflasi April.

Ternyata kenaikan angka inflasi masih terus berlanjut hingga bulan Mei 2015. Bulan ini angka inflasi tercatat pada level sebesar 0.5% yang juga merupakan angka tertinggi pada bulan yang sama dalam catatan rata-rata inflasi secara historis selama periode 5 tahun terakhir ini. Jika dilihat dalam skala tahunan maka inflasi Mei 2015 adalah sebesar 7.15 (yoy) lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya sebesar 6.95% (yoy). Penyumbang inflasi terbesar bulan Mei adalah naiknya harga komoditas bahan makanan sebagai akibat gangguan cuaca. Dalam hal ini kenaikan harga cabai menyumbang proporsi angka yang paling tinggi. Tekanan kebutuhan masyarakat menjelang ramadhan juga mempengaruhi naiknya harga bahan makanan. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk melakukan penyesuaian tarif listrik untuk kalangan rumah tangga dengan daya 3500 VA ke atas serta naiknya tarif angkutan udara menjadi faktor yang turut berkontribusi dalam menyumbang tingginya angka inflasi Mei.

### Angka Inflasi Bulanan Periode Januari – Mei 2015



Sumber : BPS,diolah

### Nilai Tukar Rupiah dan Pergerakan IHSG

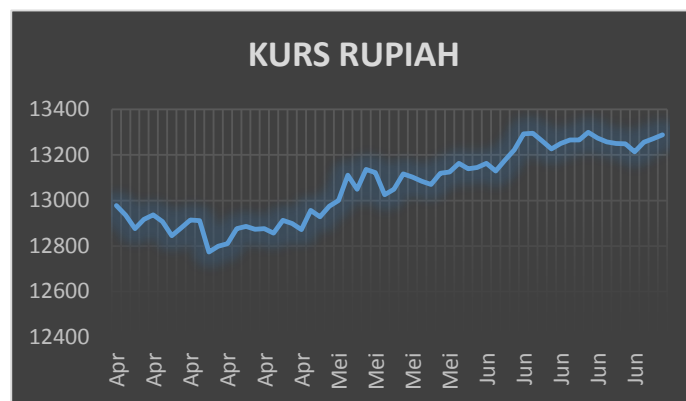
Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika masih terus mengalami fluktuasi. Sebagaimana diprediksikan oleh RIU FEB UI bahwa Rupiah akan cenderung mengalami depresiasi sepanjang tahun 2015. Setelah sempat menyentuh level 13.000 pada bulan sebelumnya, pada sepanjang April meskipun masih cenderung berfluktuasi akan tetapi pergerakan Rupiah cenderung mengalami apresiasi jika dibandingkan bulan Maret sebelumnya, yakni berada pada kisaran 12.000 per Dolar. Salah satu faktor yang kemungkinan mendorong penguatan Rupiah

tersebut adalah diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika ke-60 di Bandung sehingga pasar cukup memberikan sentimen yang positif meskipun penguatan Rupiah tidak terlalu signifikan.

Pergerakan nilai tukar Rupiah di awal bulan Mei 2015 menunjukkan tren yang kurang menggairahkan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Rupiah terus-menerus berfluktuasi dan cenderung terdepresiasi ditutup pada level rata-rata di kisaran 13.000 pada bulan ini bahkan sempat mencapai level tertinggi di kisaran 13.330 pada pertengahan bulan Mei. Memburuknya indikator makroekonomi dalam negeri seperti turunnya pertumbuhan ekonomi pada kuartal I juga tingginya angka inflasi menjadi faktor internal yang membuat Rupiah semakin melemah. Pasar yang mulai goyah memprediksikan bahwa perekonomian Indonesia akan mengalami perlambatan sehingga hal ini juga menjadi sentimen negatif bagi pergerakan Rupiah.

Memasuki bulan Juni, pergerakan nilai tukar Rupiah belum juga menunjukkan tanda-tanda akan mengalami perbaikan. Data-data perekonomian AS yang dirilis di antaranya berhasil menunjukkan angka di atas ekspektasi. Meskipun pertumbuhan ekonomi kuartal I AS tidak terlalu bagus, tetapi masih di atas prediksi sehingga memicu respon positif pasar yang membuat mata uang tersebut menumbangkan mata uang lain termasuk Rupiah. Pada pertengahan Juni Rupiah terus terpuruk dan bahkan sempat ditutup pada level sekitar 13.500. Laporan indikator makro domestik yang kurang memuaskan dan mulai optimisnya pasar terhadap perkembangan positif ekonomi AS mempengaruhi hal ini. Pasar bahkan berekspektasi bahwa the Fed akan menaikkan suku bunga pada beberapa bulan ke depan. Krisis utang yang membelit Yunani telah menjadi isu yang semakin memanas sehingga turut menekan pergerakan Rupiah.

## Perkembangan Kurs Rupiah



Sumber : BI,diolah

Sedangkan dari sisi pasar saham, indeks IHSG juga mengalami koreksi yang tajam. Sepanjang bulan April 2015 kinerja IHSG tidak terlalu membanggakan. Bahkan kinerja IHSG sepanjang bulan April tahun ini dicatat menjadi kinerja perdagangan terburuk dalam 6 bulan terakhir. Menguatnya mata uang Dolar terhadap mata uang lain termasuk Rupiah menjadi faktor yang menekan IHSG bergerak ke zona merah. Melemahnya mata uang Euro sebagai akibat kekhawatiran atas krisis utang yang melanda Yunani juga menjadi faktor fundamental yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa data indikator makroekonomi yang dirilis oleh Indonesia pada kuartal pertama 2015 tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan sehingga pasar juga mulai memberikan respon pesimis terhadap perkembangan perekonomian Indonesia ke depan meskipun pertumbuhan ekonomi masih diprediksikan akan bergerak di atas angka 5%. Terus melemahnya mata uang Rupiah dan belum terealiasinya berbagai proyek infrastruktur pemerintah juga turut menahan IHSG bergerak ke zona hijau meskipun sempat bergerak menguat tipis ke zona hijau tetapi belum menunjukkan kenaikan yang signifikan.

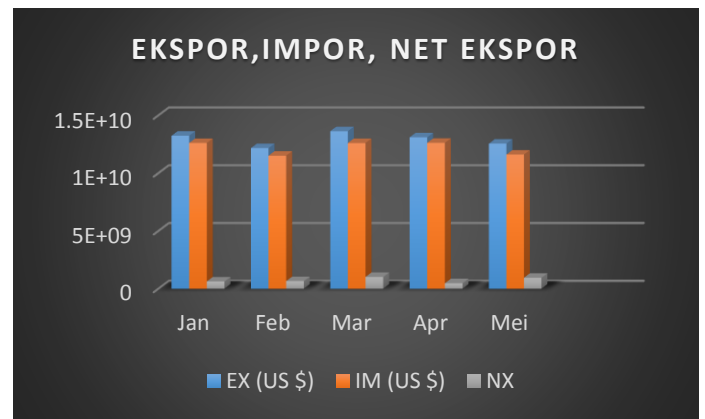


Sumber: <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock/COMPOSITE>, diolah

### Kinerja Ekspor – Impor

Sejak awal tahun 2015, neraca perdagangan Indonesia mulai bergerak ke arah yang positif. Bulan Januari lalu, BPS mencatat surplus perdagangan sebesar USD 710 juta. Kondisi ini masih bertahan hingga bulan-bulan berikutnya. Bulan Mei 2015, Indonesia kembali mencatat surplus perdagangan sebesar USD 950 juta sehingga jika diakumulasikan sepanjang Januari hingga Mei 2015, total surplus perdagangan Indonesia mencapai angka USD 3.75 Milyar. Meskipun demikian, sebenarnya volume ekspor Indonesia di bulan Mei ini mengalami penurunan sebesar 4.11% jika dibandingkan dengan bulan April. Jika dilihat secara keseluruhan sebenarnya kinerja ekspor sepanjang kuartal pertama tahun 2015 tidak mengalami perbaikan secara signifikan. Melemahnya mata uang Rupiah yang seharusnya mampu menaikkan kinerja ekspor ternyata tidak menunjukkan kemampuannya untuk mendongkrak ekspor. Melambatnya pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang menjadi faktor katalis yang juga membuat pelemahan Rupiah tidak mampu menaikkan nilai ekspor.

Mei 2015



Sumber : BPS, diolah

### Dampak Krisis Yunani

Pada tanggal 30 Juni yang lalu, Yunani telah dinyatakan bangkrut karena tidak mampu membayar utangnya senilai 1,54 miliar euro (Rp 22 triliun) kepada International Monetary Fund (IMF). Pada Awal bulan Juli, setelah pengumuman bangkrutnya Yunani, indeks sempat terus bergerak di bawah level pembukaan 4.896,23 dan sempat jatuh hingga 1,31% ke level 4.848,42. Adapun, asing mencatatkan aksi jual bersih senilai Rp394,31 miliar. Namun pada sesi ahir pekan (3 Juni 2015) indeks bergerak positif dan tercatat naik 0,77% menjadi 4.982,91. Ada 157 saham yang naik. Melihat data, Indonesia sebenarnya masih cukup baik. Dengan menggunakan indikator BPI (Banking Pressure Index) yang dikembangkan oleh Danareksa Research Institute, BPI Indonesia ternyata masih berada di bawah level 0,5.

BPI di atas 0,5 menunjukkan kondisi sektor finansial yang tertekan sementara BPI dibawah 0,5 memperlihatkan kondisi sektor finansial yang cukup sehat. Dengan kata lain, sektor finansial di Indonesia sebenarnya masih cukup mumpuni.

Beberapa indikator makro ekonomi secara umum juga mendeskripsikan dasar yang kuat untuk menopang kinerja ekonomi sepanjang tahun 2015 seperti cadangan devisa yang memadai (110 Miliar USD), defisit APBN yang rendah (1.9 persen terhadap PDB) serta rasio utang pemerintah yang masih wajar (24.91% dari PDB). Dengan latar belakang itu tentunya tak ada alasan bagi para investor untuk melakukan rasionalisasi portfolio

secara masif di Indonesia. Satu hal yang patut kita perhatikan adalah pentingnya menjaga ekspektasi pasar, karena alasan investor untuk berinvestasi di Indonesia, selain karena fundamental ekonomi yang kuat, adalah ekspektasi mereka mengenai potensi keuntungan yang besar.

Lebih lanjut, pengaruh sentimen negatif Yunani terhadap perekonomian Indonesia lebih pada unsur psikologis yang sulit ditebak. Efek psikologi ini akan lebih besar dampaknya lebih menakutkan dampaknya dibandingkan dengan dampak riilnya. Karena sejatinya, pelaku pasar sudah memasukkan faktor bangkrutnya Yunani dalam ekspektasi jauh sebelum pengumuman gagal bayar tersebut. Di sinilah pada akhirnya kita berbicara mengenai kredibilitas kebijakan.

tahun ini sendiri target pertumbuhan ini yang dicanangkan pemerintah sesuai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara perubahan (APBN-P) 2015 adalah 5,7%, sementara Hasil kajian unit Riset dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (RPM FEB UI) menganggap bahwa angka ini sudah tidak realistis dan memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2015 hanya akan mencapai 5,15% saja. Meskipun sebenarnya hal ini dapat dimaklumi mengingat potensi politik dari proyeksi-proyeksi tersebut, akan tetapi tentunya kita sangat berharap bahwa segala komitmen ini bukan hanya sebatas retorika. Pemerintah, tidak bisa tidak, harus bekerja keras dalam mewujudkan pelbagai proyeksi yang mengangkasa. Jika pemerintah terus berjanji tanpa memberi bukti, bukan tidak mungkin pasar akan kembali bergejolak.

Sebagaimana premis yang diutarakan sebelumnya, pasar sangat didominasi oleh ekspektasi, ketika ekspektasi tidak dapat dipenuhi maka sungguh kita akan menghadapi sebuah efek reversal yang sangat besar.